

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastrauunes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Eka Sakti	JURNAL JILP (Jurnal Ilmiah Langue and Parole) Volume 9 Nomor 1	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 30-10-2025	Revised: 15-11-2025	Available online: 01-12-2025

Analisis Kalimat Ungkapan Kemarahan Dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Muaro Paiti

¹Iman Laili, ^{*2}Eriza Nelfi, ³Alsumainitia

¹Sastraa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, imanlaili@bunghatta.ac.id

^{*2}Sastraa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta erizanelfi@bunghatta.ac.id

**Corresponding Author*

Eriza Nelfi

Sastraa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta erizanelfi@bunghatta.ac.id

Abstract

This paper examines the sentence forms used to express anger in the Minangkabau language. It aims to describe the forms of sentences expressing anger based on the number of clauses that form them. This paper uses a qualitative descriptive approach. Data analysis was conducted using the theory proposed by Chaer and Sugono. Data were collected through the listening method with note-taking techniques. Furthermore, the distribution method with the simple deletion and close simple permutation techniques was used to analyze the data. Based on the analysis, two forms of sentences expressing anger were identified: simple sentences, consisting of one clause, and extended sentences composed of several clauses, namely two clauses, three clauses, and four clauses.

Keywords: Sentence, Clause, Minangkabau Language

© 2025 Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Dalam berkomunikasi bahasa merupakan media utamanya. Hal itu disebabkan melalui bahasalah seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, dan maksud kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa mempermudah interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kridalaksana (dalam Chaer) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan

mengidentifikasi diri [1]. Chaer menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyatakan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan [2]. Sejalan dengan itu, Siregar menyampaikan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah alat pengungkapan makna, pikiran, atau perasaan. Dengan bahasa orang dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan [3]. Fungsi ini disebut oleh Chaer

dengan fungsi personal atau pribadi karena penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya [2]. Bentuk-bentuk kalimat yang digunakan dalam berbahasa dikaji di dalam bidang sintaksis.

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Verhaar mengemukakan bahwa sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Selanjutnya, Verhaar menambahkan bahwa pada dasarnya, sintaksis itu berurusan dengan hubungan antarkata di dalam kalimat [4].

Kalimat merupakan satuan lingual yang diakhiri oleh lagu akhir selesai, baik lagu akhir selesai turun (kalimat berita dan kalimat perintah) maupun lagu akhir selesai naik (kalimat tanya) [5] (Wijana). Menurut Chaer, kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap [1]. Sugihastuti dan Saudah menjelaskan bahwa kalimat satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan suatu pikiran, gagasan, perasaan yang utuh. Kalimat terdiri dari beberapa unsur antara lain, subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan [6]. Menurut Sugono, urutan unsur dalam kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu urutan subjek-predikat (SP) dan urutan predikat-subjek (PS). Kalimat yang menggunakan urutan PS dikenal sebagai kalimat inversi [7]. Sementara itu, Chaer menyatakan bahwa kalimat dapat dibentuk berdasarkan dua bentuk susunan, yakni kalimat sederhana dan kalimat luas. Kalimat sederhana merupakan kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat luas adalah kalimat yang memuat lebih dari satu klausa [8].

Pada tulisan ini, fokus pembahasan adalah terkait dengan struktur kalimat bahasa Minangkabau yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan. Struktur kalimat bahasa Minangkabau yang dijadikan fokus kajian adalah kalimat bahasa Minangkabau di daerah Kanagarian Muaro Paiti, Kecamatan Nagari IX, Kabupaten 50 Kota. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk kalimat tersebut dari segi jumlah klausanya. Penelitian tentang kalimat sudah banyak dilakukan penulis lainnya. Berikut diuraikan beberapa di antaranya.

Dari hasil penelitian Marsadi dan Afrizal ditemukan pemakaian jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dan ambiguitasnya. Kalimat simpleks tak ambigu berjumlah 109 kalimat; kalimat simpleks ambigu 1 kalimat; kalimat majemuk tak ambigu 19 kalimat; kalimat majemuk ambigu 1 kalimat; kalimat kompleks tak ambigu 58 kalimat; kalimat majemuk kompleks 7 kalimat [9]. Suryani dkk. mengemukakan hasil penelitiannya, yaitu di dalam cerpen "Arti Matahari untuk Bintang" terdapat 6 kalimat berdasarkan penggolongan kausa, 6 kalimat berdasarkan kunatitas klausanya, dan 5 kalimat berdasarkan modusnya [10].

Berdasarkan hasil penelitian Rusmayanti dan Ristiani ditemukan 7 kausa bebas dan 4 kausa terikat dalam kalimat majemuk setara. Di dalam kalimat majemuk bertingkat ditemukan 10 kausa bebas dan 4 kausa terikat [11]. Andini dan Izzati mengemukakan hasil penelitiannya, yaitu ditemukan dua kausa verba: kausa veba transitif dan kausa veba intransitif. Bentuk kausa transitif yang ditemukan berupa kata kerja menanggung, mengevaluasi, mendesak, memantau, mengimbau, melakukan, mengumumkan, mengatakan, menambahkan, mendorong, menyamakan, menargetkan, menjelaskan, mengaku, dan mengajukan. Kausa intransitif yang ditemukan berupa kata kerja bersama, beranggotakan, berbasis, terinformasi, ditentukan, dan tergantung [12].

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Di dalam pembahasan ini dikaji bentuk kalimat bahasa Minangkabau yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan dari segi jumlah klausanya. Sejauh yang penulis ketahui, belum ada peneliti yang membahas masalah ini. Hal yang menarik membahas kalimat ini adalah keunikan bentuknya yang dominan dimulai dengan kausa perintah. Selain itu, kalimatnya yang terdiri atas dua kausa atau lebih sebagian kecil saja yang menggunakan konjungsi. Jadi, secara teoretis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa, khususnya bagi bahasa Minangkabau.

II RESEARCH METHODS

Di dalam tulisan ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini disebabkan karena fokus pembahasan adalah pada ciri-ciri atau sifat bahasa secara alami dan bahasa digambarkan sebagaimana adanya, terutama terkait dengan kalimat bahasa Minangkabau yang dipergunakan untuk mengungkapkan kemarahan. Dengan demikian, hasil yang akan diperoleh berupa pemerian bahasa yang masih aktual [13] (Sudaryanto). Data penelitian ini bersumber dari data lisan yang diperoleh dari hasil rekaman yang sudah ditranskripsikan.

Untuk mengumpulkan data digunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa [13] (Sudaryanto). Penggunaan bahasa yang disimak adalah penggunaan kalimat yang

digunakan untuk mengungkapkan kemarahan. Kemudian, dilanjutkan dengan mencatat kalimat yang menjadi pokok pembahasan (dengan menerapkan teknik catat). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih. Menurut Sudaryanto metode agih adalah alat penentuna bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri [13]. Data dianalisis dengan menggunakan teknik lesap dan teknik balik. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Sementara itu, teknik balik digunakan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun.

III RESULTS AND DISCUSSION

Setelah data terkumpul, dilakukan pengklasifikasian. Lalu, dilanjutkan dengan menganalisisnya. Dari analisis yang dilakukan tersebut, bentuk kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan yang ditemukan terdiri atas dua bentuk, yaitu berupa kalimat sederhana dan kalimat luas.

3.1 Kalimat Ungkapan Kemarahan yang Berupa Kalimat Sederhana

Kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan yang berupa kalimat sederhana terdiri atas satu klausa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data (1) sampai dengan (4) berikut.

- 1) Woi kambiang, koghiang aiagh rok o.
Woi kambing, kering airnya nanti.
'Hei kambing, nanti airnya kering.'
- 2) Ii, cikamalok yie pajā nyie.
Ii, memalukan sekali kamu ini.
'Ii, kamu memalukan.'
- 3) Awasla kau suak di.
Awaslah kamu besok ya.
'Awas kamu nanti.'
- 4) Bacampakla kau ka ken, ulagh.
Bercampaklah kamu ke sana, ular.
'Hei ular, pergilah kau/kamu ke sana.'

Data (1) s.d. (4) merupakan kalimat ungkapan kemarahan yang terdiri atas satu klausa. Data (1) dimulai dengan frasa seruan *woi kambiang* 'hei kambing' untuk memanggil orang kedua. Frasa tersebut dipergunakan untuk mengungkapkan kemarahan. Predikat yang menandai klausa

tersebut adalah konstituen *koghiang* 'kering'. Subjek klausa tersebut beada di belakang predikat, yaitu *aiagh* 'air' dan merupakan klausa inversi. Jika predikat *koghiang* 'kering' dilesapkan, data (1) menjadi (1a) seperti di bawah ini.

- 1a) *Woi kambiang, Ø aiagh rok o.
Woi kambing, Ø airnya nanti.
'Hei kambing, nanti airnya Ø.'

Pelesapan predikat *koghiang* 'kering' pada data (1a) memperlihatkan bahwa data tersebut tidak berterima karena pesan yang disampaikan tidak jelas. Hal itu menegaskan bahwa predikat *koghiang* 'kering' merupakan unsur inti pada data (1) sebagai penanda klausa. Selanjutnya, subjek klausa tersebut berada di belakang predikat, yaitu *aiagh* 'air'. Bila subjek diletakkan di depan predikat, data (1) terlihat sebagaimana data (1b) berikut.

- 1b) Woi kambiang, aiagh *koghiang* rok o.
Woi kambing, airnya kering nanti.
'Hei kambing, nanti airnya kering.'

Dengan memindahkan subjek di depan predikat, data (1b) tetap berterima.

Kalimat ungkapan kemarahan data (2) dimulai dengan konstituen *ii* 'hei' sebagai kata seru. Klausa tersebut ditandai dengan konstituen *cikamalok* 'memalukan' sebagai predikat. Sebagai predikat, konstituen *cikamalok* 'memalukan' tidak dapat dilesapkan seperti terlihat pada (2a) berikut.

2a) *Ii, Ø yie paja nyie.

Ii, Ø sekali kamu ini.

‘Ii, kamu Ø.’

Tampak data (2a) tidak berterima karena pelesapan konstituen *cikamalok* ‘memalukan’. Sebagai penanda klausa, konstituen tersebut merupakan unsur inti. Oleh karena itu, predikat wajib hadir. Sementara itu, subjek klausa data (2) terletak di belakang predikat, yaitu frasa *paja nyie* ‘kamu ini’ dan klausa data (2) ini termasuk klausa inversi. Frasa ini dapat dipindahkan di depan atau sebelum predikat (konstituen *cikamalok* ‘memalukan’) seperti data (2b) di bawah ini.

2b) Ii, *paja nyie* cikamalok yie.

Ii, kamu ini memalukan sekali.

‘Ii, kamu memalukan.’

Pembalikan posisi frasa *paja nyie* ‘kamu ini’ sebagai subjek di depan predikat tidak mengubah pesan yang disampaikan data (2).

Pada data (3) kalimat ungkapan kemarahan dimulai dengan frasa verbal *awasla* ‘awaslah’. Frasa tersebut berfungsi sebagai predikat sebagai penanda klausa pada data (3). Maka pelesapannya akan menyebabkan data (3) menjadi (3a) berikut.

3a) *Ø kau suak di.

Ø kamu besok ya.

‘Ø kamu nanti.’

Dengan dilesapkannya frasa verbal *awasla* ‘awaslah’ pada data (3a) nampak bahwa data tersebut tidak berterima karena pesan yang disampaikan tidak jelas. Hal itu disebabkan frasa verbal *awasla* ‘awaslah’ merupakan unsur inti sebagai penanda klausa. Subjek pada data (3) berada sesudah predikat, yaitu *kau* ‘kau/kamu’ dan termasuk klausa inversi. Perhatikan data (3b) di bawah ini jika konstituen *kau* ‘kau/kamu’ dibalik posisinya.

3b) Kau awasla suak di.

Kamu awaslah besok ya.

‘Awas kamu nanti.’

Data (3b) memperlihatkan bahwa pembalikan posisi subjek *kau* ‘kau/kamu’ tidak menyebabkan data (3b) tidak berterima. Data tersebut tetap gramatiskal dan pesan yang disampaikan tidak berubah.

Data (4) merupakan kalimat ungkapan kemarahan yang dimulai dengan frasa verbal *bacampakla* ‘pergilah’. Frasa verbal *bacampakla* ‘pergilah’ merupakan predikat yang menandai klausa pada data (4). Untuk lebih jelasnya, data (4a) berikut dapat dicermati.

4a) *Ø kau ka ken, ulagh.

Ø kamu ke sana, ular.

‘Hei ular, pergilah ke sana.’

Pada data (4a) dilakukan pelesapan predikat (frasa verbal *bacampakla* ‘pergilah’) yang menandai klausa tersebut. Pelesapan tersebut menyebabkan data (4a) tidak berterima karena data tersebut tidak gramatiskal. Dengan demikian, pesan yang disampaikan pun menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, frasa verbal *bacampakla* ‘pergilah’ merupakan unsur inti untuk menandai klausa sehingga wajib ada. Subjek pada data (4) juga berada di belakang predikat, yaitu *kau* ‘kau/kamu’ dan termasuk klausa inversi. Jika posisi subjek tersebut dibalik ke depan predikat, data (4) menjadi (4b) di bawah ini.

4b) Kau bacampakla ka ken, ulagh.

Kau/kamu bercampaklah ke sana, ular.

‘Hei ular, pergilah kau/kamu ke sana.’

Pembalikan posisi subjek (*kau* ‘kau/kamu’) tidak mengubah makna kalimat. Artinya, data tersebut tetap gramatiskal dan pesan yang disampaikan sama dengan pesan pada data (4).

3.2 Kalimat Ungkapan Kemarahan yang Berupa Kalimat Luas

Kalimat ungkapan kemarahan yang berupa kalimat luas dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) kalimat ungkapan kemarahan yang terdiri atas dua klausa, (2) kalimat ungkapan kemarahan yang terdiri atas tiga klausa, dan (3) kalimat ungkapan kemarahan yang terdiri atas empat klausa.

A. Kalimat Ungkapan Kemarahan yang Terdiri atas Dua Klausa

Kalimat ungkapan kemarahan yang terdiri atas dua klausa dapat dilihat pada data (5) sampai dengan (8) berikut.

- 5) Maghila luk u, lai ka di den kotong ka kau, nyo ghang.
Marilah dulu, ada akan saya katakan ke kamu, kata saya.
‘Kemarilah dulu, ada yang ingin saya katakan.’
- 6) Pokak lo paja a, den umban ang.
Tuli pula kamu, saya lempar kamu.
‘Tuli kamu, saya lempar kamu nanti.’
- 7) Bonti pak-nyipak ro, den sipak lo ang ka ken.
Berhenti menyepak-nyepak, saya sepak pula kamu ke sana.
‘Berhenti menyepak-nyepak, saya sepak juga kamu nanti.’

- 8) Bagak ang, maghi tumbuak.
Berani kamu, mari tumbuk.
'Berani kamu, sini saya tinju.'

Data (5) sampai dengan (8) di atas merupakan kalimat ungkapan kemarahan yang terdiri atas dua klausa. Klausa pertama pada data (5) adalah *maghila luk u* 'kemarilah dulu', sedangkan klausa kedua adalah *lai ka di den kotong ka kau* 'ada yang akan saya katakan'. Frasa *maghila* 'kemarilah' merupakan predikat yang menandai klausa pertama. Pada klausa kedua predikat ditandai dengan *lai* 'ada'. Analisis (5a) berikut memperlihatkan kadar keintian *maghila* 'kemarilah' dan *lai* 'ada' .

- 5a) *Ø luk u, Ø ka di den kotong ka kau, nyoghang.
Ø dulu, Ø akan saya katakan ke kamu, kata saya.
'Ø dulu, Ø yang ingin saya katakan.'

Pelesapan predikat pada kedua klausa tersebut (*maghila* 'ke sinilah' dan *den kotong* 'saya katakan') menyebabkan data (5a) tidak gramatikal. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas. Hal ini menegaskan kadar keintian unsur *maghila* 'kemarilah' dan *lai* 'ada' sangat tinggi sebagai penanda klausa data (5). Subjek pada klausa pertama *maghila luk u* 'kemarilah dulu' tersirat (sama dengan subjek klausa kedua), sedangkan subjek pada klausa kedua adalah *ka di den kotong* 'yang akan saya katakan' dan termasuk klausa inversi. Subjek ini tidak dapat dibalik posisinya di depan predikat. Simak data (5b) berikut.

- 5b) Maghila luk u, *ka di den kotong ka kau lai, nyoghang.
Marilah dulu, akan saya katakan ke kamu ada, kata saya.
'Kemarilah dulu, ada yang ingin saya katakan.'

Terlihat pada data (5b) bahwa pembalikan posisi subjek pada klausa kedua menyebabkan klausa tersebut tidak berterima.

Selanjutnya, pada data (6) terdapat dua klausa: *pokak lo paja a* 'tuli kamu' sebagai klausa pertama, *den umban ang* 'saya lempar kamu' sebagai klausa kedua. Kata *pokak* 'tuli' pada klausa pertama adalah predikat yang menandainya dan *umban* 'lempar' sebagai predikat sekaligus penanda klausa kedua. Pada data (6a) di bawah ini terlihat kadar keintian kedua penanda klausa data (6).

- 6a) *Ø lo paja a, den Ø ang.
Ø pula kamu, saya Ø kamu.
'Ø kamu, saya Ø kamu nanti.'

Data (6a) menggambarkan bahwa predikat *pokak* 'tuli' dan *umban* 'lempar' merupakan unsur inti. Pelesapannya mengakibatkan data (6a) tidak gramatikal dan maknanya juga tidak jelas. Sementara itu, subjek pada klausa pertama dan kedua secara berturut-turut adalah *paja* 'anak/kamu' yang terletak setelah predikat (termasuk klausa inversi) dan *den* 'saya' yang berada di depan predikat. Subjek pada klausa pertama dapat dipindahkan di depan predikat, tetapi subjek pada klausa kedua tidak dapat dibalik ke posisi sesudah predikat. Perhatikan data (6b) berikut.

- 6b) Paja a pokak lo, *umban den ang.
Kamu tuli pula, lempar saya kamu.
'Tuli kamu, saya lempar kamu nanti'

Walaupun posisi subjek klausa pertama dibalik di depan predikat, klausa pertama tetap gramatikal. Namun, klausa kedua tidak gramatikal jika subjeknya dibalik.

Klausa pertama pada data (7) adalah *bonti pak-nyipak ro* 'berhenti menyepak-nyepak'; klausa keduanya adalah *den sipak lo ang ka ken* 'saya sepakjuga kamu nanti'. Frasa *bonti pak-nyipak* 'berhenti menyepak-nyepak' merupakan predikat yang menandai klausa pertama. Sementara itu, kata *sipak* 'sepak' merupakan predikat pada klausa kedua. Sebagai penanda klausa, frasa *bonti pak-nyipak* 'berhenti menyepak-nyepak' dan kata *sipak* 'sepak' tidak dapat dilesapkan. Perhatikan data (7a) berikut ini.

- 7a) *Ø ro, den Ø lo ang ka ken.
Ø, saya Ø pula kamu ke sana.
'Ø, saya Ø juga kamu nanti.'

Pelesapan predikat pada (7a) menyebabkan data tersebut tidak gramatikal dan pesan yang disampaikan juga tidak jelas. Hal ini menegaskan bahwa kedua predikat pada data (7a) merupakan unsur inti sebagai penanda klausa. Subjek klausa pertama data (7) tersirat, sedangkan subjek klausa keduanya adalah kata *den* 'saya'. Subjek klausa kedua tidak dapat dibalik posisinya di belakang predikat. Cermati data (7b) berikut.

- 7b) Bonti pak-nyipak ro, *sipak den lo ang ka ken.
Berhenti menyepak-nyepak, sepak saya pula kamu ke sana.

‘Berhenti menyepak-nyepak, sepak saya juga kamu nanti.’

Pembalikan posisi subjek pada klausa kedua data (7b) mengakibatkan klausa tersebut tidak berterima karena tidak gramatikal.

Pada data (8) klausa pertama adalah *bagak ang* ‘berani kamu’, sedangkan klausa kedua adalah *maghi tumbuak* ‘sini saya tinju’. Secara berturut-turut, klausa tersebut ditandai dengan predikat *bagak* ‘berani’ dan *tumbuak* ‘tinju’. Kedua predikat tersebut tidak dapat dilesapkan. Perhatikan data (8a) di bawah ini.

- 8a) *Ø ang, maghi Ø.
Ø kamu, mari Ø.
‘Ø kamu, sini saya Ø.’

Data (8a) memperlihatkan bahwa pelesapan predikat pada kedua klausanya menyebabkan data tersebut tidak berterima karena tidak gramatikal. Dengan ini terbukti bahwa klausa selalu ditandai dengan predikat. Pada klausa pertama subjeknya adalah konstituen *ang* ‘kamu’ yang berada di belakang predikat dan klausa tersebut termasuk klausa inversi, sedangkan klausa kedua subjeknya tersirat. Subjek klausa pertama dapat dibalik posisinya di depan predikat seperti terlihat pada data (8b) di bawah ini.

- 8b) Ang bagak, maghi tumbuak.
Kamu berani, mari tumbuk.
‘Kamu berani, sini saya tinju.’

Terlihat pada (8b) bahwa data tersebut tetap gramatikal walaupun posisi subjek dibalik di depan predikat.

B. Kalimat Ungkapan Kemarahan yang Terdiri atas Tiga Klausa

Kalimat ungkapan kemarahan yang terdiri atas tiga klausa dapat dilihat pada data (9) sampai dengan (12) berikut ini.

- 9) Paja bowuak ko e, tok-ontok yi nyi, bakobaghla tek muncuang ang ro.
Anak monyet ini, diam-diam saja, bicaralah sedikit mulut kamu itu.
‘Dasar monyet, bisanya cuma diam, ayo bicara!’
- 10) Tuwun, ndo mpak len tembok ro, poca palo len rok o!
Turun, tidak lihat kalian tembok itu, pecah kepala kalian nanti!’

‘Turun, apa kalian tidak melihat tembok itu, nanti kepala kalian pecah!’

- 11) Hit, waang makanla tek kiang, kalau ndo ang makan, den puwuak ang nasi ka lingo ang ro.
‘Hit, kamu makanlah sedikit ke sana, kalau tidak kamu makan, saya masukkan nasi ke telinga kamu itu!’
‘Hit, makanlah, kalau kamu tidak makan, saya masukkan nasi ke telinga kamu itu!’
- 12) Woo, nak muta den nengok paja, wak buwuak, sompong lo ro.
Huuu, mau muntah saya melihat kamu, kamu jelek, sompong pula.
‘Hu, rasa mau muntah saya melihat kamu, udah jelek, sompong lagi.’

Tiga klausa yang membentuk data (9) adalah *paja bowuak ko e* ‘anak monyet ini’, *tok-ontok yi nyi* ‘diam-diam saja’, dan *bakobaghla tek muncuang ang ro* ‘bicaralah sedikit mulut kamu itu’. Klausa pertama *paja bowuak ko e* ‘anak monyet ini’ ditandai dengan kata *bowuak* ‘monyet’ sebagai predikat. Klausa kedua *tok-ontok yi nyi* ‘diam-diam saja’ ditandai dengan kata ulang *tok-ontok* ‘diam-diam’ sebagai predikat. Sementara itu, klausa ketiga *bakobaghla tek muncuang ang ro* ‘bicaralah sedikit mulut kamu itu’ ditandai dengan frasa *bakobaghla* ‘bicaralah’ sebagai predikatnya. Ketiga predikat tersebut tidak dapat dilesapkan seperti terlihat pada data (9a) di bawah ini.

- 9a) *Paja Ø ko e, yi nyi, Ø tek muncuang ang ro.
Anak Ø ini, Ø saja, Ø sedikit mulut kamu itu.
‘Dasar Ø, bisanya cuma Ø, ayo Ø!’

Dengan pelesapan predikat pada data (9a) tampak bahwa data tersebut tidak berterima karena tidak gramatikal. Di samping itu, pesan yang disampaikan juga tidak jelas. Subjek klausa pertama *paja bowuak ko e* ‘anak monyet ini’ ditandai dengan kata *paja* ‘anak’; subjek klausa kedua *tok-ontok yi nyi* ‘diam-diam saja’ dilesapkan; subjek klausa ketiga *bakobaghla tek muncuang ang ro* ‘bicaralah sedikit mulut kamu itu’ ditandai dengan frasa *muncuang ang ro* ‘mulut kamu itu’. Subjek pada klausa pertama *paja* ‘anak’ dapat dibalik posisinya di belakang predikat. Subjek pada klausa ketiga *muncuang ang ro* ‘mulut kamu itu’ dapat pula diposisikan di depan predikat. Perhatikan data (9b) berikut.

- 9b) Bowuak paja ko e, tok-ontok yi nyi, muncuang ang ro bakobaghla tek.
Monyet anak ini, diam-diam saja, mulut kamu itu bicaralah sedikit.
'Dasar monyet, bisanya cuma diam, ayo bicara!'

Klausa pertama pada (9b) tetap gramatikal walaupun subjeknya dibalik di belakang predikat. Klausa ketiganya juga tetap gramatikal meski subjeknya dibalik. Secara keseluruhan data (9b) tetap gramatikal dan pesan yang disampaikan tidak berubah.

Data (10) di bawah ini terdiri atas klausa *turun* 'turun' sebagai klausa pertama, *ndo mpak len tembok ro* 'apa tidak kelihatan oleh kalian tembok itu' sebagai klausa kedua, dan *poca palo len rok o* 'pecah kepala kalian nanti'. Klausa pertama *turun* 'turun' terdiri atas satu kata sebagai predikat. Klausa kedua ditandai dengan *ndo mpak* 'tidak tampak' sebagai predikat, sedangkan klausa ketiga ditandai kata *poca* 'pecah' sebagai predikat. Ketiga predikat tersebut tidak dapat dilesapkan seperti tergambar pada data (9a) di bawah ini.

- 10a) *Ø, Ø len tembok ro, Ø palo len rok o.
Ø, Ø kalian tembok itu, Ø kepala kalian nanti.
'Ø, apa kalian Ø tembok itu, nanti kepala kalian pecah.'

Pelesapan ketiga predikat pada klausa data (10a) menyebabkan data tersebut tidak berterima karena tidak gramatikal. Tampak dari sini bahwa predikat adalah unsur inti dalam sebuah klausa. Subjek pada klausa pertama data (10) tersirat; subjek klausa kedua adalah *tembok ro* 'tembok itu'; subjek pada klausa ketiga adalah *palo len* 'kepala kalian'. Posisi subjek pada klausa kedua dan ketiga dapat dibalik di depan predikat seperti data (10b) di bawah ini.

- 10b) Tuwun, tembok ro ndo mpak len, palo len poca rok o!

'Turun, tembok itu tidak lihat kalian, kepala kalian pecah nanti!'

'Turun, apa kalian tidak melihat tembok itu, nanti kepala kalian pecah.'

Walaupun posisi subjek dibalik di depan predikat, data (10a) tetap gramatikal. Dengan

demikian, pesan yang disampaikan tidak berubah.

Klausa pertama data (11) adalah *waang makanla tek kiang* 'makanlah kamu sedikit'; klausa kedua adalah *kalau ndo ang makan* 'jika kamu tidak makan'; klausa ketiga adalah *den puwuak ang nasi ka lingo ang ro* 'saya masukkan nasi ke telinga kamu nanti'. Klausa kedua dan ketiga merupakan anak kalimat dan induk kalimat. Ketiga klausa tersebut secara berturut-turut ditandai dengan predikat *makanlah* 'makanlah', *ndo ... makan* 'tidak makan', dan *puwuak* 'masukkan'. Sebagai penanda klausa, ketiga predikat tersebut tidak dapat dilesapkan. Cermati data (11a) berikut ini.

- 11a) *Hit, waang Ø tek kiang, kalau Ø ang Ø, den Ø ang nasi ka lingo ang ro.
Hit, kamu Ø sedikit ke sana, kalau Ø kamu Ø, saya Ø nasi ke telinga kamu itu.
'Hit, Ø, kalau kamu Ø, saya Ø nasi ke telinga kamu itu!'

Terlihat data (11a) di atas tidak berterima karena tidak gramatikal dan pesan yang disampaikan tidak jelas. Oleh karena itu, predikat merupakan unsur inti sebuah klausa. Pada klausa pertama *waang makan la tek kiang* 'makanlah kamu sedikit' terdapat kata *waang* 'kamu' sebagai subjek; pada klausa kedua *kalau ndo ang makan* 'jika kamu tidak makan' terdapat *ang* 'kamu' sebagai subjek; pada klausa ketiga *den puwuak ang nasi ka lingo ang ro* 'saya masukkan nasi ke telinga kamu nanti' terdapat *den* 'saya' sebagai subjek. Subjek pada klausa pertama dapat dibalik posisinya sesudah predikat; subjek klausa kedua dapat dibalik di depan predikat; sedangkan subjek klausa ketiga tidak dapat dibalik posisinya sesudah predikat. Perhatikan data (11b) berikut.

- 11b) Hit, makanla waang tek kiang, kalau ang ndo makan, *puwuak den ang nasi ka lingo ang ro.
'Hit, makanlah kamu sedikit ke sana, kalau kamu tidak makan, masukkan saya nasi ke telinga kamu itu!'
'Hit, makanlah, kalau kamu tidak makan, saya masukkan nasi ke telingamu itu!'

Pembalikan posisi subjek klausa pertama tidak mengubah pesan klausa tersebut, sehingga klausa pertama tetap berterima. Klausa kedua juga berterima, sedangkan klausa ketiga tidak berterima. Akan tetapi, karena klausa ketiga

merupakan induk kalimat dari klausa kedua, klausa kedua menjadi tidak berterima. Hal itu disebabkan pesan yang disampaikan merupakan satu kesatuan dengan klausa ketiga.

Pada data (12) secara berturut-turut terdapat klausa *nak muta den nengok paja* ‘mau muntah saya melihat kamu’, *wak buwuak* ‘kamu jelek’, *sombong lo ro* ‘sombong pula’. Klausa *nak muta den nengok paja* ‘rasa mau muntah saya melihat kamu’ sebagai klausa pertama ditandai dengan frasa *nak muta* ‘mau muntah’. Klausa *wak buwuak* ‘kamu jelek’ ditandai dengan kata *bwuak* ‘jelek’ sebagai predikat. Klausa *sombong lo ro* ‘sombong pula’ ditandai dengan *sombong* ‘sombong’ sebagai predikat. Sebagai penanda klausa, ketiga predikat tersebut tidak dapat dilesapkan sebagaimana terlihat pada data (12a) di bawah ini.

- 12a) *Woo, Ø den nengok paja, wak Ø, Ø lo ro.
Huuu, Ø saya melihat kamu, kamu Ø, Ø pula.
‘Hu, rasa Ø saya melihat kamu, udah Ø, Ø lagi’

Data (12a) tampak tidak berterima karena tidak gramatiskal. Oleh karena itu, predikat wajib hadir untuk menandai klausa. Subjek pada klausa pertama *nak muta den nengok paja* ‘rasa mau muntah saya melihat kamu’ adalah kata *den* ‘saya’ yang berada di belakang predikat (termasuk klausa inversi). Pada klausa kedua *wak buwuak* ‘kamu jelek’, *wak* ‘kamu’ adalah subjeknya. Sementara itu, subjek klausa ketiga *sombong lo ro* ‘sombong pula’ tersirat. Konstituen *den* ‘saya’ dapat dibalik posisinya di depan predikat dan subjek *wak* ‘kamu’ dapat dibalik di belakang predikat. Perhatikan data (12b) di bawah ini.

- 12b) Woo, den nak muta nengok paja, buwuak wak, sombong lo ro.
Huuu, saya mau muntah melihat kamu, jelek kamu, sombong pula.
‘Hu, saya rasa mau muntah melihat kamu, udah jelek, sombong lagi.’

Nampak data (12b) tetap berterima walaupun subjek klausa pertama dan kedua dibalik posisinya.

C. Kalimat Ungkapan Kemarahan yang Terdiri atas Empat Klausa

Data (13) sampai dengan (16) di bawah ini merupakan kalimat ungkapan kemarahan yang terdiri atas empat klausa.

- 13) Den yo tie ughang bangsat den nyie kau, kau yo ughang kayo, tapi den ko lai baati yi bunyie, lai obe dek kau.

Saya ya orang miskin saya menurut kamu, kamu ya orang kaya, tetapi saya ini ada berhati, ada tahu oleh kamu.

‘Saya memang orang miskin, kamu orang kaya, tetapi saya masih punya hati, paham kamu.’

- 14) Nak ngampo kelen, baujan bapane ro kiang, ndo mugha kojo laro, do, kan sa lo dek kelenla.
Akan mengapa kalian, berhujan berpanas itu di situ, tidak mudah kerja itu,
tidak akan bisa oleh kalianlah.
‘Mau apa kalian, kena hujan dan panas di situ, bekerja itu tidak mudah, kalian tidak akan bisa.’
- 15) Paila nyo den, lun yi ang pai lek e ghe, den patang palo ang rok o, tengokla a biang.
Pergilah kata saya, belum juga kamu pergi lagi, saya patahkan kepala kamu nanti, lihat saja kamu.
‘Pergilah kamu, masih belum pergi juga kamu, saya patahkan kepalamu, lihat saja nanti.’
- 16) Ndo yi ngaghikla rok o, pokak ang, ngo bontuak ang luk u, kaboji taik yi ti ang nyi kiang.
Tidak juga bergeraklah tu, pekak kamu, tengok bentuk kamu dulu, menjijikkan taik itu kamu.
‘Belum pergi juga kamu, tuli kamu, coba lihat wajahmu itu, sangat menjijikkan.’

Empat klausa pada data (13) adalah *den yo tie ughang bangsat den nyie kau* ‘saya memang orang miskin’, *kau yo ughang kayo* ‘kamu orang kaya’, *tapi den ko lai baati yi bunyie* ‘tetapi saya masih punya hati’, dan *lai obe dek kau* ‘paham kamu’. Keempat klausa tersebut secara berturut-turut ditandai oleh predikat *ughang bangsat* ‘orang miskin’, *ughang kayo* ‘orang kaya’, *lai baati* ‘punya hati’, dan *lai obe* ‘paham’. Predikat-predikat tersebut tidak dapat dilesapkan seperti pada data (13a) berikut.

- 13a) Den yo tie Ø den nyie kau, kau yo Ø, tapi den ko Ø yi bunyie, Ø dek kau.
Saya ya Ø saya oleh kamu, kamu ya Ø, tetapi saya ini ada Ø, Ø oleh kamu.
‘Saya memang Ø, kamu Ø, tetapi saya Ø. Ø kamu?’

Data (13a) memperlihatkan bahwa pelesapan predikat mengakibatkan data tersebut tidak berterima karena tidak gramatiskal. Artinya, unsur predikat merupakan unsur inti dalam sebuah klausa. Sementara itu, subjek yang terdapat pada keempat klausa tersebut secara berturut-turut adalah *den* ‘saya’, *kau* ‘kamu’, *den* ‘saya’, dan

kau ‘kamu’ yang terletak di belakang predikat (termasuk klausa inversi). Klausa pertama memiliki dua kata *den* ‘saya’: subjeknya adalah *den* ‘saya’ yang pertama; *den* ‘saya’ yang kedua berfungsi sebagai penegas. Dengan demikian, subjek klausa pertama tidak dapat dibalik posisinya di belakang predikat. Subjek klausa kedua, dan ketiga dapat dibalik posisinya di belakang predikat; sedangkan subjek pada klausa keempat dapat dibalik posisinya di depan predikat. Cermati data (13b) berikut.

- 13b) *Yo tie ughang bangsat den den nyie kau, yo ughang kayo kau, tapi den ko lai baati yi bunyie, kau lai obe dek.

Ya memang orang miskin saya saya menurut kamu, ya orang kaya kamu, tetapi saya ini ada berhati, kamu ada tahu.

‘Saya memang orang miskin, kamu orang kaya, tetapi saya masih punya hati, paham kamu.’

Klausa pertama menjadi tidak biasa dengan adanya *den* ‘saya’ diposisi yang berdekatan. Akan berbeda halnya jika *den* ‘saya’ yang kedua dihapus. Klausa kedua, ketiga, dan keempat tetap gramatikal walaupun posisi subjek dibalik.

Klausa-klausa yang ada pada data (14) adalah *nak ngampo kelen* ‘mau apa kalian’, *baujan bapaneh ro kiang* ‘kena hujan kena panas di situ’, *ndo mugha kojo laro* ‘tidak mudah kerja berat’, dan *ndo kan sa lo dek kelenla* ‘tidak akan bisa kalian’. Klausa pertama *nak ngampo kelen* ‘mau apa kalian’ ditandai dengan predikat *nak ngampo* ‘mau apa’; klausa kedua *baujan bapaneh ro kiang* ‘kena hujan kena panas di situ’ ditandai dengan *baujan bapaneh* ‘kena hujan kena panas’; klausa ketiga *ndo mugha kojo laro* ‘tidak mudah kerja berat’ ditandai dengan predikat *ndo mugha* ‘tidak mudah’; klausa keempat *ndo kan sa lo dek kelenla* ‘tidak akan bisa kalian’ ditandai dengan predikat *ndo kan sa* ‘tidak akan bisa’. Sebagai penanda klausa, keempat predikat tersebut tidak dapat dilesapkan, seperti terlihat pada data (14a) berikut.

- 14a) *Ø kelen, Ø ro kiang, Ø kojo laro, Ø lo dek kelen la.

Ø kalian, Ø itu kamu, Ø kerja berat, Ø oleh kalianlah.

‘Ø kalian, Ø di situ, bekerja itu Ø, kalian Ø.’

Pelesapan predikat tersebut menjadikan data (14a) tidak berterima karena tidak gramatikal. Oleh karena itu, predikat merupakan unsur inti yang wajib ada dalam klausa. Subjek pada klausa pertama adalah *kelen* ‘kalian’, pada klausa kedua subjek tersirat, pada klausa ketiga *kojo laro* ‘kerja berat’, dan pada klausa keempat *dek kelenla* ‘kalian’. Ketiga klausa tersebut (pertama, ketiga, dan keempat) merupakan klausa inversi. Subjek pada ketiganya dapat dibalik posisinya di depan predikat, seperti data (14b) berikut.

- 14b) Kelen nak ngampo, baujan bapane ro kiang, kojo laro ndo mugha, dek kelenla ndo kan sa lo.

Kalian akan mengapa, berhujan berpanas itu di situ, kerja keras tidak mudah, oleh kalianlah tidak akan bisa.

‘Mau apa kalian, kena hujan dan panas di situ, bekerja itu tidak mudah, kalian tidak akan bisa.’

Pembalikan posisi subjek pada klausa-klausa data (14b) tidak mengubah pesan yang disampaikan data tersebut. Artinya, data (14b) tetap gramatikal.

Empat klausa yang terdapat pada data (15) adalah *paila nyo den* ‘pergilah’, *lun yi ang pai lek e ghe* ‘masih belum pergi juga kamu’, *den patang palo ang rok o* ‘nanti saya patahkan kepala kamu’, dan *tengokla a biang* ‘lihat saja nanti’. Penanda klausa pertama adalah *paila* ‘pergilah’ sebagai predikat. Pada klausa kedua terdapat *lun ... pai* ‘belum ... pergi’ sebagai predikat dan penanda klausa. Kata *patang* ‘patahkan’ pada klausa ketiga adalah predikat yang menandai klausa tersebut, sedangkan klausa keempat ditandai dengan predikat *tengoklah* ‘lihatlah’. Karena menandai predikat, keempat predikat tersebut tidak dapat dilesapkan sebagaimana terlihat pada data (15a) di bawah ini.

- 15a) Ø nyo den, Ø yi ang Ø lek e ghe, den Ø palo ang rok o, Ø a biang.

Ø kata saya, Ø juga Ø pergi lagi, saya Ø kepala kamu nanti, Ø saja kamu.

‘Ø kamu, masih Ø juga kamu, saya Ø kepalamu, Ø saja nanti.’

Terlihat pada data (15a) tidak jelas akibat pelesapan predikat. Oleh karena itu, data tersebut tidak berterima karena tidak gramatikal. Subjek

klausa pertama *paila nyo den* ‘pergilah’ tersirat, sedangkan subjek klausa kedua *lun yi ang pai lek e ghe* ‘masih belum pergi juga kamu’ adalah *ang* ‘kamu’. Klausa ketiga *den patang palo ang rok o* ‘nanti saya patahkan kepala kamu’ memiliki kata *den* ‘saya’ sebagai subjek dan subjek klausa keempat *tengokla a biang* ‘lihat saja nanti’ tersirat. Subjek klausa kedua yang terletak di antara frasa *lun ... pai* ‘belum ... pergi’ yang berfungsi sebagai predikat dapat dipindah posisinya di depan predikat. Sementara itu, subjek klausa ketiga yang terletak di depan predikat tidak dapat dipindahkan posisinya di belakang predikat. Perhatikan data (15b) di bawah ini.

15b) *Paila nyo den, ang lun yi pai lek e ghe, *patang den palo ang rok o, tengokla a biang.*

Pergilah kata saya, belum juga kamu pergi lagi, saya patahkan kepala kamu nanti, lihat saja kamu.

‘Pergilah kamu, masih belum pergi juga kamu, saya patahkan kepalamu, lihat saja nanti.’

Terlihat klausa ketiga tidak gramatiskal setelah subjeknya dibalik posisinya. Hal itu menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi tidak lengkap.

Klausa yang membentuk data (16) adalah *ndo yi ngaghikla rok o* ‘belum pergi juga kamu’ sebagai klausa pertama, *pokak ang* ‘tuli kamu’ sebagai klausa kedua, *ngo bontuak ang luk u* ‘coba lihat wajah kamu itu’ sebagai klausa ketiga, dan *kaboji taik yi ti ang nyi kiang* ‘sangat menjijikkan’ sebagai klausa keempat. Predikat pada setiap klausa tersebut adalah *ndo... ngaghikla* ‘belum pergi’ pada klausa pertama (*ndo yi ngaghikla rok o* ‘belum pergi juga kamu’), *pokak* ‘tuli’ pada klausa kedua (*pokak ang* ‘tuli

kamu’), *ngo* ‘lihat’ pada klausa ketiga (*ngo bontuak ang luk u* ‘coba lihat wajahmu itu’), dan *kaboji taik* ‘sangat menjijikkan’ pada klausa keempat (*kaboji taik yi ti ang nyi kiang* ‘sangat menjijikkan’). Predikat-predikat tersebut tidak dapat dilesapkan. Perhatikan data (16a) di bawah ini.

16a) **Ø yi Ø rok o, Ø ang, Ø bontuak ang luk u, Ø yi ti ang nyi kiang.*

Ø juga Ø tu, Ø kamu, Ø bentuk kamu dulu, Ø itu kamu.

‘*Ø juga kamu, Ø kamu, Ø wajahmu, Ø.*

Data (16a) terlihat tidak berterima karena tidak gramatiskal. Pesan yang disampaikan sama sekali tidak jelas. Oleh karena itu, predikat adalah unsur inti dalam menandai sebuah klausa. Pada klausa pertama subjeknya tersirat; klausa kedua memiliki subjek *ang* ‘kamu’ yang terletak di belakang predikat. Subjek klausa ketiga adalah *bontuak ang* ‘muka kamu’ yang juga terletak di belakang predikat, sedangkan pada klausa keempat subjeknya adalah *ang* ‘kamu’ yang posisinya ada di belakang predikat. Terlihat klausa kedua, ketiga, dan keempat merupakan klausa inversi. Subjek klausa kedua, ketiga dan keempat dapat dibalik posisinya di depan predikat. Cermati data (16b) berikut ini.

16b) *ndo yi ngaghikla rok o, ang pokak, bontuak ang ngo luk u, ang kaboji taik yi ti nyi kiang.*

Tidak juga bergeraklah tu, kamu pekak, bentuk kamu tengok dulu, kamu menjijikkan itu.

‘Belum pergi juga kamu, tuli kamu, coba lihat wajahmu itu, sangat menjijikkan.’

Data (16b) tetap gramatiskal walaupun posisi subjek pada klausa kedua, ketiga, dan keempat dibalik posisinya di depan predikat.

IV CONCLUSION

Setelah dilakukan analisis dan interpretasi terhadap data, dapat disimpulkan bahwa kalimat ungkapan kemarahan bahasa Minangkabau di Kanagarian Muaro Paiti, Kecamatan Nagari IX, Kabupaten 50 Kota dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, kalimat ungkapan kemarahan yang berupa kalimat sederhana terdiri atas satu klausa yang ditandai dengan predikat *koghiang* ‘kering’, *cikamalok* ‘memalukan’, *awasla awaslah*’, dan *bacampakla* ‘pergilah’. Kedua, kalimat ungkapan kemarahan

yang berupa kalimat luas terdiri atas dua klausa (ditandai dengan *maghila* kemarilah’, *lai* ‘ada’, *pokak* ‘pekak/tuli’, *umban* ‘lempar’, *bonti* ‘berhenti’, *sipak* ‘sepak’, *bagak* ‘berani’, dan *tumbuak* ‘tinju’), tiga klausa (ditandai dengan predikat *bowuak* ‘monyet’, *tok-ontok* ‘diam-diam’, *bakobaghla* ‘bicaralah’, *tuwun* ‘turun’, *ndo nampak* ‘tidak tampak’, *poca* ‘pecah’, *makanla* ‘makanlah’, *makan* ‘makan’, *puwuak* ‘masukkan’, *nak muta* ‘mau munyah’, *buwuak* ‘buruk/jelek’, *sonbong* ‘sonbong’), dan empat

klausa (ditandai dengan predikat *ughang bangsat* ‘orang miskin’, *ughang kayo* ‘orang kaya’, *lai baati* ‘punya hati’, *lai obe* ‘paham’, *nak ngampo* ‘mau apa’, *baujan bapaneh* ‘kena hujan kena panas’, *ndo mugha* ‘tidak mudah’, *ndo kan sa* ‘tidak akan bisa’, *paila* ‘pergilah’, *lun ... pai* ‘belum pergi’, *patang* ‘patahkan’, *tengokla* ‘lihatlah’, *ndo ... ngaghikla* ‘belum pergi’, *pokak* ‘pekar/tuli’, *ngo* ‘lihat’, *kaboji taik* ‘sangat menjijikkan’.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dari sudut pandang yang berbeda. Salah

satu arah pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan menelaah bentuk kalimat luas dari segi hubungan antarklausanya. Hubungan tersebut dapat berupa baik hubungan setara (koordinatif) maupun hubungan bertingkat (subordinatif). Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dikaji dari segi fungsi pragmatis dan konteks penggunaan kalimat ungkapan kemarahan dalam situasi komunikasi nyata, seperti dalam tuturan sehari-hari. Dengan demikian, akan didapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ekspresi kemarahan dalam bahasa Minangkabau.

Bibliography

- [1] A. Chaer, *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- [2] A. Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [3] B. U. Siregar, *Seluk-Beluk Fungai Bahasa*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2011.
- [4] J. W. M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- [5] I. D. P. Wijana, *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: TS PUBLISHER, 2021.
- [6] Sugihastuti and S. Saudah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- [7] D. Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [8] A. Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [9] M. Adam and D. Afrizal, "Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya pada Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia SMP," *Buku Bahasa Indonesia SMP*, vol. 12, no. 2, pp. 46–55, 2024, doi: 10.25299/geram.2024.20087.
- [10] I. P. Suryani and dkk, "Analisis Jenis Kalimat dalam Cerpen Arti Matahari untuk Bintang Karya Aiyuu," *Jurnal Majemuk*, vol. 1, no. 1, pp. 19–26, 2022.
- [11] S. Rusmayanti and I. Ristiani, "Analisis Klausula Dalam Kalimat Majemuk Pada Novel Wedding Agreement Bab Bukan Pernikahan Impian Karya Mia Chuz," *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, vol. 2, no. 2, pp. 15–24, Feb. 2024, doi: 10.61132/sintaksis.v2i2.399.
- [12] N. M. Andini and H. Izzati, "ANALISIS KLAUSA DALAM SURAT KABAR HARIAN MEDIA INDONESIA EDISI 25-27 OKTOBER 2022," *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, vol. 16, no. 1, pp. 46–56, Apr. 2023, doi: 10.55222/metamorfosis.v16i1.982.
- [13] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.